

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Humayra¹, Andika Pramukti^{2*}, Rosmawati³
rahumayra36@gmail.com¹, andika.pramukti@umi.ac.id^{2*},
rosmawati.rosmawati@umi.ac.id³

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia¹
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia^{2*,3,4}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba, pengaruh beban pajak terhadap manajemen laba dan pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Indonesia stock Exchange (IDX) yaitu, (www.idx.co.id). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara dari situs resmi (www.idx.co.id) selama periode penelitian yakni 2018-2020 dan diperoleh 12 perusahaan yang terdaftar dengan memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: secara parsial, variabel Aset Pajak Tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba, variabel Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba dan variabel Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Kata Kunci: Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Manajemen Laba

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, yaitu pihak perusahaan yang terkait (F. A. S. Lubis, 2020). Manajemen laba terjadi karena adanya konflik kepentingan antara agent dan principal. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan praktik manajemen laba, salah satunya untuk melakukan pengurangan pembayaran pajak suatu perusahaan. Adanya peraturan pajak dan tingginya pajak yang dibayarkan sering kali memotivasi suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Salah satu praktik manajemen laba adalah melalui aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan adalah aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut Undang-Undang pajak. Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). (I. Lubis & Suryani, 2018). Dengan adanya keinginan pihak manajemen untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak.

Upaya untuk meminimalkan beban pajak ini sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*). *Tax planning* (perencanaan pajak) adalah salah satu cara yang dapat dimanfaatkan oleh wajib pajak dalam melakukan manajemen perpajakan usaha atau penghasilannya, namun perlu diperhatikan bahwa *tax planning* yang dimaksud adalah *tax*

planning tanpa melakukan pelanggaran konstitusi atau Undang-Undang Perpajakan yang berlaku (F. A. S. Lubis, 2020). Tujuan akhir proses tax planning ini diharapkan akan dapat menghasilkan utang pajak, baik PPh maupun pajak lainnya menjadi seminimal mungkin.

Fenomena manajemen laba yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Dalam laporan Hasil Investigasi Berbasis Fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019, dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Ditemukan fakta bahwa direksi lama melakukan penggelembungan dana senilai Rp 4 triliun lalu ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. Temuan lain dari laporan EY tersebut adalah aliran dana Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. "Antara lain menggunakan pencairan pinjaman Grup AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh Grup AISA," tulis laporan tersebut. Selain itu, ditemukan juga adanya hubungan serta transaksi dengan pihak terafiliasi yang tidak menggunakan mekanisme pengungkapan (*disclosure*) yang memadai kepada stakeholders secara relevan. Hal tersebut ditengarai EY berpotensi melanggar Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam- tentang Transaksi Afiliasi dan Benturan Kepentingan Transaksi Tertentu (cnbindonesia.com, 2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objeknya. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur indeks LQ45 sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sub sector industri barang konsumsi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ira nurandina, 2020). Aktiva pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba untuk bisa menghindari pelaporan kerugian pada perusahaan dengan nilai parameter yang positif. Penelitian yang dilakukan oleh (Ningsi, 2017) hasil penelitian ini menyatakan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Karena pajak tangguhan bersifat sementara sehingga pada tahun berikutnya bisa saja menjadi utang PPh serta mengakibatkan keraguan dari laporan keuangan karena aset pajak tangguhan akan terus meningkat dan tak kunjung dihapus. Penelitian yang dilakukan oleh (Kharifah, 2019) Pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 Tahun 2014-2018. Beban pajak tangguhan mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh menurun dan aktiva pajak tangguhan yang jumlahnya diperbesar oleh manajemen memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan laba yang lebih besar di masa yang akan datang sehingga mengurangi besarnya pajak yang dibayarkan. Penelitian yang dilakukan oleh (Mia Lestari, 2018) Perencanaan pajak dapat digunakan sebagai alternatif yang dilakukan manajer dalam merekayasa usaha dan transaksi wajib pajak perusahaan agar utang pajak berada dalam jumlah yang minimal.

Landasan Teori

Teori agensi merupakan teori utama yang mendasari pengelolaan (manajemen) sebuah perusahaan. Teori ini berlaku apabila terjadi pemisahan antara pemilik (pemegang saham) dan manajemen perusahaan. Pemilik adalah *principal*, sedangkan manajemen adalah *agen* (*agent*). Pemegang saham mendelegasikan tugas dan wewenang kepada manajemen untuk mengelola perusahaan yang mereka miliki. (Yuliza & Fitri, 2020). Menurut Jensen dan Meckling (Ira nurandina, 2020b) mendefinisikan "hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak antara satu orang atau lebih pemilik (*principal*) yang menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada pihak *agen*". Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Salah satu hipotesis teori agensi menyatakan bahwa manajemen berupaya untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri dengan meminimumkan biaya-biaya

keagenan yang timbul dari pemantauan dan penyelenggaraan kontrak. Hal ini tidak sama dengan mengatakan bahwa manajemen akan berupaya untuk meningkatkan nilai perusahaan (Mia Lestari, 2018).

Aset Pajak Tangguhan

Pajak tangguhan pada prinsipnya merupakan dampak pph di masa yang akan datang yang disebabkan oleh perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasikan di masa datang yang perlu disajikan dalam laporan keuangan tertentu. Menurut (Ira nurandina, 2020b) Perbedaan temporer dimaksudkan sebagai perbedaan antara dasar pengenaan pajak dari suatu aset atau kewajiban dengan nilai tercatat pada aset atau kewajiban yang berakibat pada perubahan laba fiskal periode mendatang. Terjadinya perubahan tersebut dapat bertambah atau berkurang pada saat aset dipulihkan atau kewajiban dilunasi/dibayar. Perbedaan temporer ini berakibat harus diakui aset atau kewajiban pajak tangguhan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang khusus mengatur tentang akuntansi pajak tangguhan adalah PSAK No. 46 yang menjelaskan 13 bahwa: "Aktiva pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terpulihkan (recoverable) pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer (temporary differences) yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian (berasal dari koreksi positif)".

Aset pajak tangguhan dapat diukur menggunakan indikator yaitu dalam penelitian ini aktiva pajak tangguhan (CAPT)

$$\text{CPAT} = \frac{\Delta \text{Aktiva Pajak Tangguhan } i}{\text{Aktiva Pajak Tangguhan } t}$$

Keterangan:

CAPT = Cadangan aset pajak tangguhan perusahaan

Δ Aktiva Pajak Tangguhan i = Selisih aset pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t dengan periode tahun $t-1$.

Aktiva Pajak Tangguhan t = Aset pajak tangguhan pada tahun $t-1$

Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi komersial (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). (F. A. S. Lubis, 2020) Selisih perbedaan pengakuan antara laba akuntansi komersial dengan akuntansi fiskal yang akan menghasilkan koreksi berupa koreksi positif dan negatif. Koreksi positif akan menghasilkan aktiva pajak tangguhan sedangkan koreksi negatif akan menghasilkan beban pajak tangguhan.

Beban pajak tangguhan dapat diukur dengan indikator yaitu dalam penelitian ini beban pajak tangguhan (BRT)

$$\text{BPT} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan } t}{\text{Total Aset } t-1}$$

Keterangan:

BPT i = Beban pajak tangguhan

BPT t = Beban pajak tangguhan t

Total asset $t-1$ = Total aset pada tahun $t-1$

Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak (tax planning) merupakan langkah awal dalam melakukan manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan yang akan dilakukan (Aditama & Purwaningsih, 2014). Pada umumnya penekanan perencanaan pajak adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak. Lumbantoran dalam (Tya Heni Silvia, 2019) mendefinisikan manajemen pajak sebagai sarana untuk memenuhi kewajiban

perpajakan dengan benar, akan tetapi jumlah pajak dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang akan diharapkan oleh pihak manajemen.

Beban pajak tangguhan dapat di ukur dengan indikator yaitu dalam penelitian ini perencanaan pajak (TRR).

$$TRR = \frac{Net\ Income\ it}{Pretax\ Income\ it}$$

Keterangan:

TRR_{it} = Tax Retation Rate

Net Income_{it} = Laba bersih perusahaan

Pretax Income (EBIT)_{it} = Laba sebelum pajak perusahaan i tahun t

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan pengungkapan manajemen sebagai alat intervensi langsung manajemen dalam proses pelaporan keuangan melalui pengolahan pendapatan atau keuntungan dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat tertentu bagi manajer maupun perusahaan yang dilandasi oleh faktor ekonomi (Ira nurandina,2020) Menurut (F. A. S. Lubis, 2020) Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Menurut (F. A. S. Lubis, 2020).

Rumus untuk variabel manajemen laba diukur dengan menggunakan pendekatan distribusi laba.

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

Keterangan:

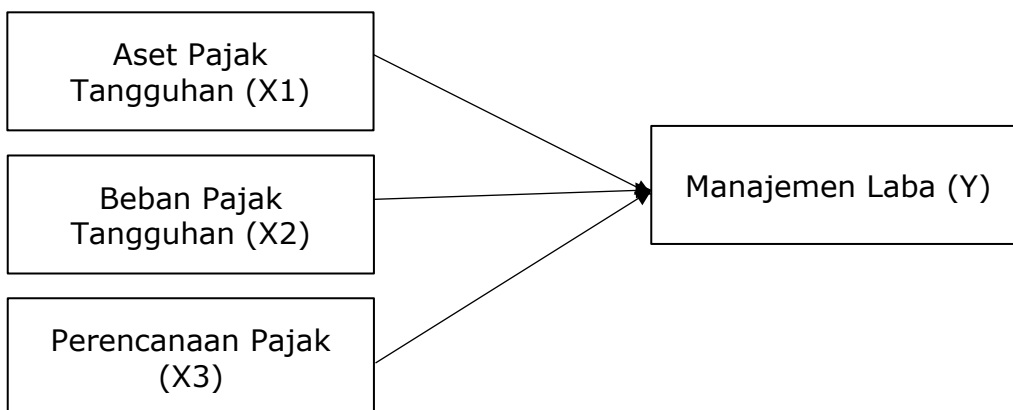
ΔE = Manajemen Laba

E_{it} = Laba perusahaan i pada tahun t.

E_{it-1} = Laba perusahaan i pada tahun t-1.

MVE_{t-1} = Market Value of Equity perusahaan i pada tahun t-1.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di rumuskan hipotesis yakni Aset pajak tangguhan terjadi bila laba akuntansi lebih besar daripada laba fiskal akibat perbedaan

temporer. Lebih besarnya laba akuntansi dari laba fiskal mengakibatkan perusahaan menunda pajak terutang periode mendatang (Ningsi, 2017). Pajak tangguhan bersifat sementara sehingga pada tahun berikutnya bisa menjadi utang PPh serta mengakibatkan keraguan dari laporan keuangan karena asset pajak tangguhan akan terus meningkat dan tak kunjung di hapus. Oleh karena itu dapat di simpulkan hipotesisnya bahwa:

H1 : Aset pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Manajemen laba merupakan peluang bagi manajemen untuk merekayasa besarnya beban pajak tangguhan guna menaikkan dan menurunkan tingkat labanya dan mengakibatkan tingkat laba yang lebih besar untuk mendapatkan laba/profit yang lebih besar di masa yang akan datang dan mengurangi besarnya pajak yang dibayarkan (Ira nurandina, 2020). Perusahaan Indonesia memanfaatkan celah untuk memanipulasi labanya dengan menggunakan besarnya beban pajak tangguhan. Hal ini dapat di simpulkan hipotesisnya bahwa:

H2: Beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Pajak memiliki pengaruh, yakni semakin bagus perencanaan pajak maka semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba. Salah satu perencanaan pajak adalah dengan cara mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan, sehingga masuk dalam indikasi adanya praktik manajemen laba. Untuk menghindari hal tersebut maka perusahaan akan melakukan manajemen laba agar laba yang dilaporkan kepada fiskal lebih rendah sehingga akan mengurangi beban pajak yang akan ditanggungnya (F. A. S. Lubis, 2020). Dapat disimpulkan bahwa suatu perencanaan pajak dapat mempengaruhi suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena perencanaan pajak dapat menurunkan suatu tingkat laba dalam perusahaan maka hipotesis yang dibuat sebagai berikut:

H3 : Perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Metode Analisis

Penelitian ini termasuk dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif. yaitu data yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk angka-angka, seperti laporan keuangan serta data lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Penelitian ini langsung melalui situs (www.idx.co.id), dan Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muslim Indonesia. Mengambil periode pengamatan mulai tahun 2018 sampai dengan tahun 2020.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. yaitu data yang diperoleh dengan secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, yaitu teknik pengambilan data dengan cara mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia serta dari berbagai buku pendukung dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan manajemen laba.

Populasi dalam penelitian ini mencakup semua perusahaan manufaktur dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 17 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu sampel dipilih dengan menggunakan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian atau masalah penelitian yang dikembangkan. maka terdapat 12 perusahaan yang memenuhi kriteria dijadikan sampel.

Hasil Penelitian

Hasil Uji Instrumen Penelitian

a. Hasil Uji Statistik Deskriptif

**Tabel 1 Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	36	.00	.26	.0289	.04334
X2	36	-.21	1.94	.6900	.56397
X3	36	.15	1.28	.7361	.26901
Y	36	-.06	.05	.0036	.02451
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 1 menjelaskan hasil uji deskriptif tentang variabel- variabel penelitian ini. Aset Pajak Tangguhan (X1) Berdasarkan nilai N atau jumlah data yang diolah berjumlah 36 (12 perusahaan periode 3 tahun). Secara keseluruhan mendapatkan nilai minimum 0.00 dan nilai maksimum 0.26. Nilai standar deviasi menyatakan adanya penyimpangan sebesar 0.04334 dan nilai rata-rata 0.0289. Beban Pajak Tangguhan (X2) nilai N atau jumlah data yang diolah berjumlah 36 (12 perusahaan periode 3 tahun). Secara keseluruhan mendapatkan nilai minimum -0.21 dan nilai maksimum 1.94. Nilai standar deviasi menyatakan adanya penyimpangan sebesar 0.56397 dan nilai rata-rata 0.6900. Perencanaan Pajak (X3) nilai N atau jumlah data yang diolah berjumlah 36 (12 perusahaan periode 3 tahun). Secara keseluruhan mendapatkan nilai minimum 0.15 dan nilai maksimum 1.28. Nilai standar deviasi menyatakan adanya penyimpangan sebesar .26901 dan nilai rata-rata 0.736. Manajemen Laba (Y) nilai N atau jumlah data yang diolah berjumlah 36 (12 perusahaan periode 3 tahun). Secara keseluruhan mendapatkan nilai minimum -0.06 dan nilai maksimum 0.05 Nilai standar deviasi menyatakan adanya penyimpangan sebesar 0.02451 dan nilai rata-rata 0.0036.

b. Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

**Tabel 2 Uji Hipotesis R^2
Model summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.808 ^a	.652	.620	.01512

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai koefisien determinasi atau R Square sebesar 0.808 atau sama dengan 65,2%. Besarnya angka koefisien determinasi mengandung arti bahwa variabel aset pajak tangguhan (X1), beban pajak tangguhan (X2) dan perencanaan pajak (X3) secara simultan berpengaruh terhadap variabel manajemen laba (Y).

2. Uji Parsial (Uji T)

**Tabel 3 Uji parsial (Uji T)
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.053	.008		-6.557	.000
	X1	.021	.060	.038	.355	.725
	X2	.003	.005	.076	.709	.483
	X3	.073	.010	.801	7.654	.000

a. Dependent Variable: Y

1. Diketahui nilai t hitung variabel X1 adalah sebesar $0,355 < t$ tabel $2,036$ serta nilai sig. $0.725 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H1 atau hipotesis pertama ditolak, karena tidak adanya pengaruh antara aset pajak tangguhan (X1) secara signifikan terhadap manajemen laba (Y).
2. Diketahui nilai t hitung variabel X2 adalah sebesar $0.709 < t$ tabel $2,036$ serta nilai sig. $0.483 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H2 atau hipotesis kedua di tolak, karena tidak adanya pengaruh antara beban pajak tangguhan (X2) secara signifikan terhadap manajemen laba (Y).
3. Diketahui nilai t hitung variabel X3 adalah sebesar $7.654 > t$ tabel $2,036$ serta nilai sig. $0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H3 atau hipotesis pertama diterima, karena adanya pengaruh antara perencanaan pajak (X3) secara signifikan terhadap manajemen laba (Y).

c. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

**Tabel 4 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.01445506
Most Extreme Differences	Absolute	.193
	Positive	.193
	Negative	-.142
Test Statistic		.193
Asymp. Sig. (2-tailed)		.160 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Uji normalitas Kolmogorov Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,160 > \alpha = 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 5 Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.053	.008		-6.557	.000		
	X1	.021	.060	.038	.355	.725	.955	1.047
	X2	.003	.005	.076	.709	.483	.955	1.047
	X3	.073	.010	.801	7.654	.000	.993	1.007

a. Dependent Variable: Y

Variabel independen yaitu aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak tidak terjadi multikolinieritas karena nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 maka model regresi tidak terdapat multikolonieritas.

3. Uji Autokorelasi

**Tabel 6 Uji Autokorelasi
Runs test**

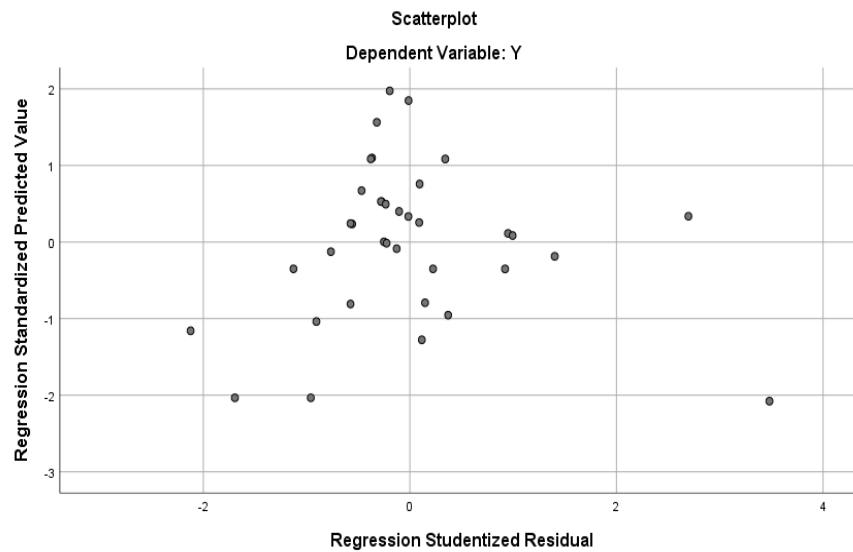
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00300
Cases < Test Value	18
Cases \geq Test Value	18
Total Cases	36
Number of Runs	20
Z	.169
Asymp. Sig. (2-tailed)	.866

Median

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai Sig. $0.886 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 2 Uji Heteroskedastisitas



Gambar di atas menjelaskan bahwa data sampel tersebar baik berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan tidak terdapat heteroskedastisitas dalam data yang digunakan.

Pembahasan

1. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel aset pajak tangguhan (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Y). Ada beberapa hal yang dapat dijadikan alasan mengapa manajemen perusahaan manufaktur di Indonesia tidak memanfaatkan aset pajak tangguhan untuk melakukan manajemen laba. Pertama, karena adanya keterkaitan yang erat antara aset pajak tangguhan dengan ketentuan perpajakan, maksudnya bila manajer memanfaatkan aset pajak tangguhan pada laporan komersial untuk melakukan manajemen laba maka hal ini dapat berimbas pada laporan keuangan fiskal sehingga manajer harus berpikir agar besarnya aset pajak tangguhan tidak merugikan perusahaan. Kedua, karena manajemen perusahaan tidak ingin memanfaatkan celah dari kebijakan yang ada dalam PSAK No. 46 tentang pajak tangguhan karena kebijakan tersebut

baru berlaku pada tahun 2001. Jadi, besarnya pajak tangguhan belum tentu menjamin perusahaan untuk melakukan manajemen laba. (Pindiharti, 2018).

Hasil penelitian ini di dukung oleh teori akuntansi positif yang berusaha untuk menjelaskan fenomena akuntansi yang diamati berdasarkan pada alasan-alasan yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Anggraini, 2018) yang mengungkapkan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan (Saputri, 2019) yang mengungkapkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel beban pajak tangguhan (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Y). Beban pajak tangguhan timbul ketika beban berdasarkan akuntansi lebih besar dibandingkan beban berdasarkan laba fiskal. Hal ini berarti perusahaan sudah membayar beban yang lebih besar di muka sehingga akan mengurangi kemungkinan untuk melakukan manajemen laba. Setiap kenaikan beban pajak tangguhan, maka probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba akan mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini tidak mendukung Agency Theory oleh Jensen dan Meckling (1976) Dalam teori agensi (agency theory) menunjukkan hubungan antara principal (pemilik) dan agent (manajemen). Pemilik atau para pemegang saham mendelegasikan kewenangannya kepada manajemen untuk mengelola perusahaan. Pemilik diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka kepada perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (DJ., 2017) yang menyatakan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan (Ira nurandina, 2020) yang menyatakan bahwa

beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel perencanaan pajak (X3) berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba (Y). Perencanaan pajak memiliki pengaruh positif, semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba. Salah satu perencanaan pajak adalah dengan cara mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan, sehingga masuk dalam indikasi adanya praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan, dalam hal ini pemerintah (fiskus) sebagai pihak principal dan manajemen sebagai pihak agent masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda dalam hal pembayaran pajak. Perusahaan (agent) berusaha membayar pajak sekecil mungkin karena dengan membayar pajak berarti mengurangi kemampuan ekonomis perusahaan. Di lain pihak, pemerintah (principal) memerlukan dana dari penerimaan pajak untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Dengan demikian, terjadi konflik kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah, sehingga memotivasi agent meminimalkan beban pajak yang harus dibayar kepada pemerintah. (Aditama & Purwaningsih, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan (Apriyanti, 2017) yang menyatakan perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini tidak sejalan dengan (Tya Heni Silvia, 2019) yang menyatakan perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan pengujian hipotesis yang menggunakan SPSS maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

- (1). Aset pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba,
- (2). Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
- (3) Perencanaan pajak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen

laba

Saran-saran untuk peneliti selanjutnya adalah 1. Penelitian selanjutnya diharapkan priode tahun pengamatan sebaiknya di perpanjang. 2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain yang mempengaruhi manajemen laba. 3. Sebaiknya, untuk peneliti sebelumnya mencoba pada jenis perusahaan lain selain manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Referensi

- Aditama, F., & Purwaningsih, A. (2014). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Nonmanufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *MODE-Journal of Economics and Business*, 26(1), 33–50.
- Aditama, F., & Purwaningsih, A. (2021). PENGARUH PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN NONMANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *EkoBis: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1(2), 90–97. <https://doi.org/10.46821/ekobis.v1i2.32>
- Anggraini, D. A. (2018). Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Properti yang Terdaftar di ISSI. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah Palembang, pengaruh aktiva pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen labas*.
- Apriyanti, T. N. (2017). PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013 – 2015. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v17i1.4333>
- Astutik, R. E. P. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5, 1–17.
- Baradja, L. M., Basri, Y. Z., & Sasmi, V. (2017). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Public and Business Accounting*, 4(01), 1–24. <https://doi.org/10.31328/jopba.v1i01.79>
- Choiri Annisa Pulungan. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. In *Skripsi*.
- cncbindonesia.com. (2019). *Tiga Pilar dan Drama Penggelembungan Dana*. Cnbcindonesia.Com. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200702233607-17-169877/mengagetkan-terancam-didepak-tiga-pilar-cetak-laba-rp-11-t>
- DJ., M. N. (2017). PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN, BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2015). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 225(17), 5–24.
- idx.co.id. (2021). *Laporan Keuangan dan Tahunan*. Idx.Co.Id. <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>
- Ira nurandina. (2020a). *PENGARUH AKTIVA PAJAK TANGGUHAN DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA Tbk)*.
- Ira nurandina. (2020b). pengaruh aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Kharifah, W. N. (2019). *Pengaruh beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba dengan umur perusahaan sebagai pemoderasi pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 tahun 2014-2018*.
- Lestari, D. S. A., Kurnia, I., & Yuniati. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di

- Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 129–150.
- Lubis, F. A. S. (2020). *Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia*.
- Lubis, I., & Suryani. (2018). Pengaruh Tax Planning, Beban Pajak Tangguhan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 41–58.
- Marina Nurkharim DJ. (2017). *Pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan profitabilitas terhadap manajemen laba*. 225(17), 12–26.
- Mia Lestari. (2018). *Pengaruh perencanaan pajak dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba*. 2018.
- Negara, A. . G. R. P., & Suputra, I. D. . D. (2017). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(3), 2045–2072.
- Ningsi, F. C. (2017). *Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba*.
- Pindiharti, D. (2018). *Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan AkruaI Terhadap Earning Management (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)*. 1–117.
- Rahma, H. (2020). *Pengaruh Beban Pajak Tngguhan, Beban Pajak Kini, Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi*. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/18063>
- Rizqi, I. A. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Ayan*, 8(5), 55.
- Saputri, D. K. (2019). *Pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan leverage terhadap manajemen laba*.
- Saraswati, E. (2012). *Dampak Manajemen Laba Terhadap Perencanaan Pajak*. 80.
- Tya Heni Silvia. (2019). *Pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi*.
- Yuliza, A., & Fitri, R. (2020). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Pemerintahan Vol. 1 No. 2 Tahun 2020*, 1(2), 2–6.